

PENERAPAN PENDEKATAN KOGNITIF-SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK IT ENTREPRENEUR INDONESIA

Khoirun Nisa Ilmiyamto¹, Shofiya Dewi Kharisma², Muh. Fatahillah Suparman.³

¹²³Institut Islam Mamba'ul Ulum Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia

Email: khoirunnisaailmi@gmail.com, shofiya0626@gmail.com, fatah.iimsurakarta@gmail.com

Abstrak

Pendekatan kognitif sosial Bandura menjelaskan bahwa perilaku merupakan hasil dari pengalaman hidup sebelumnya, baik keberhasilan maupun kegagalan, pengaruh sosial dari lingkungan, kondisi emosional, dan pengalaman melihat seorang model. Proses pendekatan ini juga dapat diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). Pengamatan dilakukan pada siswa SMK IT Entrepreneur Indonesia, baik perilaku emosional maupun perilaku positif, selama proses pembelajaran dan kegiatan kewirausahaan. Cara guru menerapkan pembelajaran pendidikan agama memerlukan peran model atau contoh di lingkungan untuk merangsang siswa. Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan data melalui observasi langsung terhadap proses pembelajaran PAI di SMK IT Entrepreneur Indonesia, dengan mencatat interaksi guru dan siswa serta aktivitas yang terjadi di kelas. Diskusi dilakukan dengan metode deskriptif untuk menjelaskan gagasan utama terkait dengan masalah yang dibahas. Penerapan teori kognitif sosial dari Bandura dalam pembelajaran Pendidikan Islam sangat sesuai. Dalam Islam, contoh tertinggi adalah Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat Muslim.

Kata Kunci: kognitif-sosial, Albert Bandura, PAI, Pembelajaran Observasional, Perilaku Siswa

Abstract

Bandura's social cognitive approach explains that behavior is the result of previous life experiences, including successes and failures, social influences from the environment, emotional conditions, and experiences of observing a model. This approach can also be applied in Islamic Religious Education (PAI). Observations were conducted on students of SMK IT Entrepreneur Indonesia, focusing on both emotional and positive behaviors during the learning process and entrepreneurial activities. The way teachers implement religious education requires the role of a model or example in the environment to stimulate students. In this study, the authors collected data through direct observation of the PAI learning process at SMK IT Entrepreneur Indonesia, recording teacher-student interactions and classroom activities. The discussion was conducted using a descriptive method to explain the main ideas related to the topic. The application of Bandura's social cognitive theory in Islamic education is highly relevant. In Islam, the highest example is Prophet Muhammad (peace be upon him), who serves as a role model for Muslims.

Keywords: social cognitive, Albert Bandura, Islamic Religious Education (PAI), Observational Learning, Student Behavior

Artikel Info:

Submit : 05-11-2025

Revisi : 05-11-2025

Terima : 06-11-2025

Cite :

Ilmiyanto et al. (2025). Penerapan Pendekatan Kognitif-Sosial Albert Bandura Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Smk It Entrepreneur Indonesia. *Journal Of Educational Research And Community Service (Jercs)*, 1(4), 357-365.

PENDAHULUAN

Pembelajaran merupakan suatu proses transformasi pengetahuan bagi individu untuk memperoleh kemampuan, keterampilan, dan perilaku dengan tujuan meningkatkan kualitas secara positif. Pembelajaran merupakan suatu system, yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya. (Abdullah, 2017). Proses pembelajaran individu sejak usia dini melibatkan peniruan terhadap orang tua serta orang-orang di sekitarnya untuk mempelajari bahasa. Orang tua biasanya mengulangi kata-kata tertentu, sehingga anak mulai menirunya. Hal yang sama berlaku saat anak berlatih berjalan; mereka akan meniru tindakan orang dewasa dalam mengangkat kaki (Siti, 2015). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, belajar adalah proses yang menandakan perubahan pada individu, sehingga untuk mencapai perubahan tersebut, berbagai metode, teori, dan pendekatan perlu diterapkan.

Dalam perkembangan pembelajaran anak, sebagaimana diuraikan di atas, faktor lingkungan juga berperan penting. Anak-anak dapat mengamati dan memperoleh rangsangan dari lingkungan sekitar sehingga mereka memproses dan mengasimilasi pengalaman, dan perilaku mereka mencerminkan apa yang mereka lihat. Pendekatan dan penalaran ini selaras dengan Teori Kognitif-Sosial yang diperkenalkan oleh Albert Bandura. Ketertarikan Bandura terhadap perilaku serta kepribadian memotivasi pemahamannya tentang perilaku, di mana proses perilaku tidak hanya melibatkan tindakan itu sendiri tetapi juga proses kognitif dengan cara yang beragam (Indra, dkk, 2017).

Dalam sistem pendidikan yang sesuai dengan kondisi saat ini, penting untuk membangun karakter siswa, dengan peran pendidik sebagai contoh yang baik dalam proses belajar. Hal ini sejalan dengan teori kognitif sosial yang diajukan oleh Bandura, di mana perilaku dianggap sebagai hasil dari akumulasi pengalaman yang meliputi keberhasilan dan kegagalan yang pernah dialami, pengaruh sosial dari lingkungan, emosi seseorang, serta pengalaman melihat contoh perilaku (pengalaman vikarious) (Nelly, 2020).

Pengertian penerapan metode kognitif sosial dalam pembelajaran dapat mengandalkan keterkaitan dengan kondisi sosial sebagai sasaran dalam proses belajar, materi pembelajaran, dan perlengkapan yang dibutuhkan. Aktivitas belajar menjadi lebih luas dan tidak terikat oleh dinding kelas yang sempit. Baik pendidik maupun siswa terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk memperdalam pemahaman melalui cara belajar yang melampaui sekadar membaca.

Pendekatan ini juga bisa diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam, di mana para guru harus menghadirkan model atau contoh yang relevan dalam lingkungan sekitar siswa, sehingga dapat memotivasi mereka untuk meraih hasil belajar yang memuaskan. Topik ini menarik untuk dianalisis lebih lanjut, oleh karena itu makalah ini akan menguraikan tentang

teori kognitif-sosial dan bagaimana penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

TEORI PEMBELAJARAN KOGNITIF SOSIAL

Teori Kognitif Sosial merupakan konsep baru dalam ranah pembelajaran sosial yang diperkenalkan oleh sosok bernama Albert Bandura. Lahir di Kanada pada tahun 1925, Bandura memperoleh gelar doktor dalam bidang psikologi klinis dari University of Iowa, di mana pemikirannya dipengaruhi oleh karya "Social Learning and Imitasi" dari Miller dan Dollard yang diterbitkan pada tahun 1941. Istilah "Teori Kognitif Sosial" mulai digunakan pada dekade 1970-an dan 1980-an. Pemikiran utama Bandura juga merupakan elaborasi dari ide pembelajaran imitasi yang dikemukakan oleh Miller dan Dollard. Dalam berbagai hasil karyanya, Bandura menyusun rincian mengenai proses pembelajaran sosial yang melibatkan faktor kognitif serta perilaku yang memengaruhi interaksi dalam masyarakat saat belajar.

Kognitif sosial adalah gagasan yang menekankan bahwa sebagian besar proses pembelajaran individu berlangsung dalam suasana sosial. Dengan mengamati orang lain, individu dapat meraih pengalaman, nilai-nilai, keterampilan, strategi, keyakinan, serta perilaku. Individu juga bisa mengamati perilaku model untuk menilai kegunaan dan kesesuaian sikap yang timbul dari tindakan tersebut, kemudian mengadopsi apa yang mereka percayai dan hasil yang diharapkan dari perilaku itu.

Dalam pengembangan teorinya, Bandura menjelaskan bagaimana seseorang dapat mengendalikan situasi dalam kehidupannya melalui pemikiran dan tindakan yang teratur. Proses inti dalam teori ini meliputi penetapan tujuan, penilaian asumsi hasil dari suatu tindakan, evaluasi kemajuan menuju pencapaian tujuan, serta pengaturan diri terkait pikiran, emosi, dan perilaku. Bandura menekankan bahwa salah satu karakteristik penting dari teori kognitif sosial adalah peran sentral dalam pengaturan diri.

Perilaku individu tidak sekadar menyesuaikan dengan kebiasaan orang lain. Banyak tindakan mereka didorong serta diatur oleh norma yang ada dalam diri mereka, dan respons terhadap tindakan tersebut berkaitan erat dengan evaluasi diri. Salah satu proposisi dasar dari teori pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura adalah bahwa manusia sangat adaptif dan mampu menganalisis pola perilaku serta tindakan mereka. Tujuan utama dari pembelajaran ini adalah menggantikan pengalaman langsung. Meskipun mampu dan telah mempelajari perilaku yang nyata, mereka sebenarnya lebih banyak mengadopsi kecenderungan umum melalui pengamatan terhadap tindakan orang lain.

Hipotesis awal memberikan pemahaman dari sudut pandang teori mengenai konsep pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Bandura, yang meliputi: (1) proses pembelajaran sesungguhnya terjadi melalui peniruan atau pemodelan. (2) Dalam proses peniruan, individu dianggap aktif dalam memilih perilaku yang akan ditiru serta menentukan seberapa sering dan seberapa kuat pemodelan yang ingin diikuti. (3) Peniruan diartikan sebagai jenis pembelajaran perilaku spesifik yang dapat dilakukan tanpa perlu mengalami situasi tersebut secara langsung. (4) Peniruan berfungsi sebagai penguatan tidak langsung terhadap perilaku tertentu, dan efektivitasnya setara dengan penguatan langsung dalam mendorong dan mendukung imitasi. Individu dengan asosiasi tidak secara langsung perlu menggunakan beberapa elemen kognitif (seperti memori dan kemampuan mengulangi) dalam proses peniruan. (5) Aspek internal sangat berpengaruh dalam pembelajaran, karena saat terdapat input sensorik yang

menjadi dasar untuk belajar dan perilaku yang muncul, terdapat pengaruh internal yang dapat memengaruhi hasil akhirnya.

Bandura berpendapat bahwa pengamatan memberikan kesempatan bagi manusia untuk terus belajar tentang sesuatu, meskipun tidak berpartisipasi secara aktif. Manusia mempelajari dengan mengamati perilaku orang lainnya. Pembelajaran alternatif dapat dipahami sebagai aktivitas belajar melalui pengamatan terhadap orang lain. Realitas ini bertentangan dengan pandangan behaviorisme yang berasumsi bahwa tidak ada faktor kognitif yang diperlukan untuk menjelaskan proses pembelajaran. Jika seseorang dapat belajar melalui pengamatan, maka mereka harus mampu berkonsentrasi, membentuk gambaran mental, mengingat, memahami, serta membuat keputusan yang memengaruhi proses pembelajaran. Bandura percaya bahwa asosiasi bukanlah esensi dari pembelajaran. Meskipun proses asosiasi mendukung aktivitas belajar, itu bukanlah hal yang mutlak diperlukan. Pembelajaran fundamental manusia adalah melalui contoh observasi, dan pengamatan ini terus berasosiasi.

Fungsi asosiatif dalam modeling mencakup aspek informasi dan motivasi. Penguatan memiliki sejumlah karakteristik informasi, yang berarti perilaku asosiasi dan proses asosiasi itu sendiri dapat memberi tahu individu perilaku mana yang paling berhasil beradaptasi. Ada tujuan tertentu di balik perilaku manusia. Dalam pengertian tertentu, manusia dapat belajar dari harapan yang muncul melalui pengalaman sehingga mereka lebih mampu memprediksi perilaku yang dapat mengoptimalkan peluang keberhasilan. Oleh karena itu, pemahaman manusia atau kognisi mengenai konsekuensi dari perilaku tertentu dapat meningkatkan efektivitas proses belajar.

Selain itu, penguatan dalam teori pembelajaran sosial diartikan sebagai bentuk motivasi. Dengan cara ini, manusia belajar untuk mengantisipasi kehadiran penguat dalam kondisi tertentu, dan perilaku awal yang diharapkan ini merupakan langkah pertama dalam berbagai tahapan perkembangan. Seseorang tidak memiliki kemampuan untuk meramalkan masa depan, tetapi mereka bisa memperkirakan dampak dari tindakan tertentu berdasarkan pengalaman baik dan buruk yang telah dialami orang lain (dan yang paling krusial, tanpa perlu mengalami situasi tersebut secara langsung) (Abu, 2004).

Determinasi timbal balik merupakan hipotesis kunci dalam pembahasan pendekatan pembelajaran sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Pandangan ini menyatakan bahwa pada intinya, rangsangan sensorik tidak selalu menyebabkan perilaku yang tidak cocok dengan pengaruh kesadaran manusia. Aturan ini menunjukkan bahwa perilaku manusia merupakan hasil dari interaksi antara tiga elemen: perilaku, individu, dan lingkungan. Fungsi kognitif manusia adalah hasil dari interaksi antara tindakan, karakter individu, dan lingkungan sekitarnya.

Dasar dari hubungan timbal balik adalah bahwa manusia mengelola informasi yang berasal dari model melalui pengolahan yang berulang dan pembelajaran dari kesalahan model, serta menciptakan berbagai representasi perilaku simbolis yang kemudian disesuaikan dengan manusia. Ketiga elemen timbal balik ini tidak harus memiliki kekuatan yang sama atau memberikan kontribusi yang setara. Potensi masing-masing elemen ini beragam dari satu individu ke individu lain serta dalam konteks yang berbeda. Ada kalanya perilaku bisa lebih dominan. Namun, ada saat-saat di mana lingkungan memiliki pengaruh yang paling besar. Walaupun perilaku dan lingkungan seringkali menjadi faktor utama yang memengaruhi kinerja, kontribusi dari kepribadian adalah yang paling signifikan. Proses kognitif berdampak

pada perilaku, dan sebaliknya, perilaku juga berdampak pada kognisi. Lingkungan memiliki pengaruh terhadap perilaku, sementara perilaku turut memengaruhi lingkungan. Kognisi juga berpengaruh terhadap kondisi lingkungan serta persepsi terhadap dampak yang ditimbulkan oleh lingkungan.

Model peer-to-peer yang bersifat deterministik ini menggunakan umpan balik berdasarkan ekspektasi untuk menghasilkan perilaku yang tepat. Oleh karena itu, proses pembelajaran bukanlah sesuatu yang sederhana di mana individu hanya menerima model dan kemudian menirunya. Ini merupakan proses yang jauh lebih rumit di mana individu berusaha mendekati perilaku model dengan menginternalisasi representasi yang diperlihatkan dan kemudian berupaya untuk menyesuaikan representasi itu.

Bandura pada akhirnya mengembangkan gagasan ini dengan memasukkan konsep harga diri dan efikasi diri. Self-efficacy adalah elemen kognitif yang sangat vital dalam teori belajar yang diajukan oleh Bandura. Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu bahwa mereka mampu mengontrol keadaan dan menghasilkan tindakan yang positif. Percayalah bahwa Anda memiliki kapabilitas untuk mengatur dan menggerakkan sumber daya yang diperlukan untuk menghadapi situasi yang akan datang (Janet, 2018).

The teori kognisi sosial yang dikemukakan Bandura dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dan pembelajaran Islam dengan sangat relevan, karena Nabi Muhammad SAW telah diakui sebagai teladan dan panutan yang ideal bagi umat Islam di seluruh dunia. Setiap sikap dan perilaku umat Islam seharusnya mengikuti dan mencerminkan ajaran serta contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad SAW, termasuk dalam aspek nilai ibadah dan syariat. Sesuai dengan petunjuk Allah SWT, Allah telah mengutus Nabi sebagai contoh nyata.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode observasi kualitatif, dengan pengamatan langsung interaksi guru dan siswa di kelas PAI SMK IT Entrepreneur Indonesia. Dalam proses tersebut, penulis mencatat perilaku, respons, dan dinamika yang terjadi di kelas, serta mengumpulkan dokumentasi terkait aktivitas belajar. Metode diskusi diterapkan secara deskriptif untuk menguraikan ide utama. Selanjutnya, penulis menyusun pengantar kritis berdasarkan sumber pustaka primer dan sekunder yang relevan dengan topik tersebut. (Iqbal Hasan, 2002; Sugiyono, 2005).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut teori Bandura, meskipun pembelajaran melalui pengamatan dapat memperkuat diri sendiri, faktor lain tetap memiliki pengaruh. Bandura menjelaskan bahwa penerapan pemodelan dalam pendidikan melibatkan empat proses yang saling terkait (Risma, Fithri, 2014), yaitu: proses perhatian, proses penundaan, pembentukan sikap, dan proses motivasi. Berikut adalah penjelasan masing-masing proses:

a. Proses Atensional (Perhatian)

Apabila seseorang tidak mengenali atau memahami elemen-elemen penting dari perilaku model, maka individu tersebut tidak akan mampu belajar dari model itu. Seseorang perlu memberi perhatian khusus terhadap setiap perilaku (model) orang lain yang akan ditiru agar mereka dapat berperilaku seperti model tersebut.

Observasi di kelas PAI SMK IT Entrepreneur Indonesia menunjukkan bahwa siswa memperhatikan guru yang menunjukkan perilaku jelas, menarik, dan relevan. Perhatian ini dipengaruhi oleh penguatan antara pengamat dan model, daya tarik model, serta relevansi perilaku yang diamati bagi pengamat. Semakin tinggi fokusnya, semakin efektif pula proses belajar yang terjadi. Variasi dalam nilai dan fungsi yang ditunjukkan oleh model sangat mempengaruhi keputusan peniru dalam berperilaku. Peniru harus memilih perilaku model yang ingin dicontoh dan yang ingin dihindari (Handayani, 2016). Namun demikian, pada umumnya individu cenderung meniru model yang dianggap menarik serta memiliki kesuksesan dan popularitas yang lebih.

Ini menjelaskan mengapa banyak siswa memilih untuk meniru tokoh-tokoh yang mereka anggap terkenal, mulai dari cara berpakaian, gaya rambut, hingga cara hidup tokoh tersebut. Oleh karena itu, guru di SMK IT Entrepreneur Indonesia mesti mengatur lingkungan dengan sejasal mungkin sekaligus memberikan arahan yang menarik bagi para siswa. Penyampaian ini seharusnya dapat menarik minat siswa dan dianggap bermanfaat secara fungsional, karena aktivitas ini dirancang untuk membantu siswa mengasah kemampuan mereka dalam menilai pentingnya suatu aktivitas. Misalnya, jika siswa ingin belajar cara berdoa, maka ia perlu memperhatikan dan mendengarkan dengan cermat serta teliti langkah-langkahnya, mulai dari perilaku dan lafaz doa yang ditunjukkan oleh guru atau individu lain yang mahir dalam berdoa.

b. Proses Pengingatan (Retensional)

Dalam pembelajaran observasional mempunyai komponen fundamental yang lain yaitu proses Retensi, akan tetapi dalam proses pengenalan step ini kadang tidak terdeteksi, dengan menjadi terlibat dalam proses retensi jangka panjang yang didaptakan dari kode dari modeling. Situasi inilah yang menjadi sesuatu menarik bagi anak, contoh misalnya pola perilaku anak diperoleh melalui observasi dan dipelihara di lain waktu (Tamuri, 2010). Agar hal informasi ini berguna maka harus diingat dan disimpan secara baik.

Jika seorang individu lupa akan tingkah laku sang model, dia tidak akan mendapatkan pengaruh yang lebih dari tingkah laku sang model. Bandura percaya ada sebuah step ulet di mana pengetahuan disave menggunakan unsur simbolis melalui imajinasi dan bahasa. Simbol yang disimpan secara imajiner adalah deskripsi dari hal-hal yang dialami oleh model, yang dapat diadopsi dan diimplementasikan lama setelah pembelajaran observasional terjadi. (Tarsono, 2010).

Observasi di kelas PAI SMK IT Entrepreneur Indonesia menunjukkan bahwa deskripsi lisan sederhana atau peragaan model yang menarik dan hidup membantu mempertahankan retensi siswa. Misalnya, dibandingkan dengan seorang guru yang hanya menginstruksikan siswa untuk memperhatikan perasaan orang lain, video dengan karakter berwarna menunjukkan bahwa pentingnya memperhatikan perasaan orang lain kemungkinan besar akan diingat. Jika guru memberikan peragaan atau contoh yang jelas, tingkat retensi siswa akan meningkat.

Setelah pengetahuan kognitif disimpan, lalu dapat diambil, diulang, dan diasosiasikan dari waktu ke waktu setelah pembelajaran observasi terjadi. Bandura berpendapat, individu akan memiliki informasi yang diterima dalam ingatannya melalui penggunaan simbol (representasi simbol) dan kemudian mengubah simbol tersebut menjadi tindakan. Umumnya, jika siswa menyebutkan atau menulis nama, terminologi dan label yang jelas, dan contoh

perilaku yang akurat, mereka akan lebih baik menangkap dan menyimpan semua informasi tentang perilaku yang disampaikan atau dicontohkan (Tarsono, 2010). Sebagai contoh pada tahap retensi ini, seorang siswa di SMK IT Entrepreneur Indonesia harus menganalisis dan mengingat dari kesemua yang ingin dikatakan pelatih, dan dia juga akan diberi tahu tentang contoh dan koreksi yang diberikan.

c. Proses Pembentukan Perilaku

Bagian ketiga dari pemodelan berkaitan dengan representasi simbolik dari perilaku pengajar. Untuk menciptakan perilaku yang diinginkan, siswa perlu mengumpulkan serangkaian respons yang sesuai dengan pola yang ditetapkan. Proses internalisasi perilaku menentukan sejauh mana pembelajaran dapat diterapkan dalam bentuk tindakan nyata.

Tantangan dalam perilaku model tidak hanya terletak pada kekurangan pengkodean informasi, tetapi juga pada kesulitan siswa dalam mengubah informasi yang tersedia dalam ingatan menjadi tindakan nyata (Luhur, 2015). Misalnya, seorang anak mungkin memahami secara dasar cara mengikat sepatu, tetapi tidak dapat merealisasikannya dalam tindakan. Guru yang menganggap bahwa siswa sulit menunjukkan apa yang telah mereka pelajari perlu mencoba cara penilaian yang berbeda. Di SMK IT Entrepreneur Indonesia, siswa meniru perilaku guru dan temannya, misalnya disiplin, kerjasama, dan perilaku Islami lainnya, melalui latihan, bimbingan, dan umpan balik.

Simbol-simbol yang diperoleh dari contoh akan berfungsi sebagai template dan acuan sesuai dengan tindakan yang dilakukan. Selama proses pembelajaran, individu melakukan pengamatan terhadap perilaku model sebagai representasi dalam pikiran mereka. Proses ini terus berlangsung sampai tercapai kesepakatan antara mereka yang mengamati dan mereka yang menjadi model (Luhur, 2015). Dengan demikian, retensi simbolis dari pengalaman dalam proses pemodelan menciptakan umpan balik yang berguna untuk secara bertahap mengidentifikasi perilaku seseorang dengan perilaku model melalui pengamatan yang menyeluruh serta evaluasi diri dari individu yang bersangkutan.

d. Proses Motivasi

Tahapan keempat dalam pandangan Bandura adalah proses yang memotivasi kecenderungan individu untuk berpartisipasi dalam tiga proses sebelumnya. Model tindakan motivasi ini dianggap sangat penting karena memberikan penguatan dari luar yang berdampak pada individu tersebut. (Awilson, 2006). Di kelas PAI SMK IT Entrepreneur Indonesia, motivasi hadir dalam bentuk dorongan internal, dorongan eksternal, dan faktor dalam diri siswa. Model tindakan motivasi ini penting karena memberikan penguatan dari luar yang berdampak pada individu tersebut. Siswa mengamati model, mencoba menerapkannya dan mengenalkannya karena mereka yakin hal tersebut akan meningkatkan peluang untuk mendapatkan penguatan. Motivasi dalam pembelajaran observasional di kelas biasanya berbentuk apresiasi dan penilaian numerik yang sesuai dengan contoh dari guru. (Tri, 2015).

Siswa di SMK IT Entrepreneur Indonesia diharapkan memperoleh pengetahuan melalui pengamatan yang memengaruhi perilaku mereka sendiri serta perilaku orang lain. Dampak dari model pembelajaran observasional dapat mempengaruhi proses belajar serta implikasi dari perilaku yang ditunjukkan. (Luhur, 2015). Beragam pandangan mencakup teori kognitif-sosial yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran siswa. Penerapan pengajaran yang melibatkan pemodelan, kepercayaan diri, contoh penerapan, serta bimbingan dan pengawasan

merefleksikan prinsip-prinsip dari kognisi sosial. Sebagai contoh, orang yang memiliki tingkat kesempurnaan tertinggi dalam Islam adalah Nabi Muhammad, yang menjadi teladan dan sosok panutan bagi seluruh umat Muslim. Setiap sikap dan tindakan umat Islam harus berlandaskan pada akhlak serta segala yang berasal dari ajaran tersebut. Dalam konteks ini, keluarga, khususnya kedua orang tua, menjadi teladan bagi anak-anak mereka, sehingga orang tua harus memberikan contoh yang baik, mirip dengan Rasulullah SAW, yang menjadi teladan bagi umat Islam.

Perilaku orang tua memberikan dampak signifikan terhadap perilaku anak. Anak memperlihatkan kecenderungan untuk meniru orang tua mereka disebabkan oleh fakta bahwa mereka selalu belajar dengan mengamati berbagai tindakan yang dilakukan oleh orang tua maupun orang di sekitar mereka. Orang tua berperan sebagai sosok terpenting dalam kehidupan anak. Melalui pembelajaran yang bersifat observasional, yang juga dikenal sebagai "pemodelan" atau "imitasi," anak-anak dengan kemampuan kognitif mereka dapat mengamati perilaku orang lain dan kemudian menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupan mereka.

Guru perlu mendorong anak-anak untuk meniru perilaku orang tua dan pendidik, diharapkan anak dapat secara sadar mengembangkan dan merasakan kasih sayang melalui figur orang tua dan guru, serta menghindari hukuman yang mungkin ada, mirip dengan yang dialami orang tua mereka. Oleh karena itu, menjadi teladan dapat menjadi metode pendidikan yang lebih efektif untuk pengembangan kemampuan berbicara anak dibandingkan dengan menjadi panutan yang tidak didampingi oleh orang tua atau pendidik.

SIMPULAN

Menurut Bandura, fungsi mental manusia adalah hasil dari interaksi antara perilaku, karakter individu, dan lingkungan. Ketiga aspek ini saling terkait dan saling memengaruhi dalam perkembangan setiap individu, dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Observasi di SMK IT Entrepreneur Indonesia membuktikan relevansi teori belajar sosial Bandura untuk imitasi perilaku emosional dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, siswa dapat meniru perilaku guru, teman, serta orang tua sebagai model nyata dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat empat tahap dalam proses pemodelan, yaitu Atensional, Retensional, Pembentukan Perilaku, dan Motivasional akan optimal jika dijalankan baik, membantu siswa memperhatikan mengingat, meniru, dan termotivasi menerapkan nilai islam. Berbagai pandangan tersebut dalam teori kognitif sosial dapat diterapkan dalam proses pengajaran dan pembelajaran siswa. Pendekatan pengajaran yang melibatkan model, keyakinan akan kemampuan diri, contoh aplikasi, serta pembimbingan mencerminkan prinsip-prinsip kognisi sosial. Dari teori kognisi sosial yang diajukan Bandura hingga penerapan dalam pendidikan dan pembelajaran Islam sangat relevan, karena sudah diketahui bahwa contoh yang paling tinggi dalam agama Islam adalah Rasulullah Muhammad SAW, yang menjadi panutan dan contoh bagi umat Muslim. Semua sikap dan perilaku umat Islam harus berlandaskan akhlak dan segala yang berasal darinya. Keluarga, dalam hal ini kedua orang tua, berfungsi sebagai teladan bagi anak-anak mereka, sehingga orang tua perlu memberikan contoh yang baik, seperti halnya Rasulullah SAW, agar dapat menjadi rujukan bagi umat Islam.

Reference

- Abu Ahmadi. 2004. Psikologi Belaja. Jakarta: Rineka Cipta
- Aprida Pane and Muhammad Darwis Dasopang. (2017). Belajar Dan Pembelajaran. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman.
- Alwisol. 2006. Psikologi Kepribadian, edisi revisi. Malang: UMM Press.
- D. A Nurhidayah, (2015). Pengaruh Motivasi Berprestasi Dan Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika SMP. Jurnal Dimensi: Pendidikan Dan Pembelajaran.
- Dale. H. Schunk. (2012). Learning theoris. An education perspektif. edisi ke enam Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Elga Yanuardianto. (2019). TEORI KOGNITIF SOSIAL ALBERT BANDURA, Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI. Jurnal Auladuna: Vol. 1, No. 2, Oktober.
- Indra Cakti, dkk. (2017). BUKU BUNGA RAMPAI (Kumpulan Karya Dosen Seluruh Indonesia Bidang Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Eksakta Tahun 2017). Malang: CV. IRDH.
- Janet Lesilolo. (2018). PENERAPAN TEORI BELAJAR SOSIAL ALBERT BANDURA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR DI SEKOLAH. KENOSIS Vol, 4.
- Luhur Wicaksono. (2015). Keefektivan Pemodelan Terhadap Peningkatan Efikasi-Diri Akademik Siswa Smp (Kajian Teoritik Aplikasi Teori Bandura). Jurnal Visi Ilmu Pendidikan (J-VIP).
- Nelly Marhayati, dkk. (2020). Pendekatan Kognitif Sosial pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam DAYAH: Journal of Islamic Education Vol. 3, No. 2, 250-270.
- Santy Handayani, (2016). Pengaruh Perhatian Orangtua Dan Minat Belajar. Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA.
- Tarsono. (2010). Implikasi Teori Belajar Sosial (Social Learning Theory) Dari Albert Bandura Dalam Bimbingan Dan Konseling. Psymphathic, Jurnal Ilmiah Psikologi Vol. III, No.1: 29-